

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Floorball* atau Bola lantai adalah olahraga tim dalam ruangan yang dikembangkan pada tahun 1970-an di Swedia. Bola lantai sangat populer di negara-negara yang telah lama mengembangkan permainan ini, seperti Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Latvia, Norwegia, Swedia dan Swiss. Permainan dimainkan di dalam ruangan, membuatnya olahraga yang dimainkan sepanjang tahun baik di level amatir maupun profesional. Ada beberapa liga bola lantai profesional, misalnya Salibandyliiga di Finlandia dan Svenska Superligan di Swedia. Olahraga *Floorball* masuk ke Indonesia karena penyebaran dari negara-negara sekitarnya yang sudah lebih dulu mengenal *Floorball* seperti Singapura dan Australia. Indonesia *Floorball* Association dibentuk pada tahun 2009 dan langsung diterima sebagai anggota sementara oleh IFF(International *Floorball* Federation) pada tahun yang sama. Permainan ini sendiri dilakukan oleh enam pemain termasuk satu kiper pada masing-masing tim. Memiliki kemiripan bidang/lapangan dengan hoki es, *Floorball* dimainkan dengan tongkat komposit karbon dengan blade plastik dan bola plastik berongga yang berlubang. Tujuan dari permainan ini adalah mencetak gol dengan menempatkan bola plastik ke gawang lawan.

*Floorball* merupakan olahraga yang menuntut pemainnya untuk bermain cepat, mengingat ukuran bola yang kecil dan berongga sehingga mudah dipindahkan dengan cepat. Dalam *floorball* teknik dasar harus dikuasai oleh setiap

pemainnya mulai dari Passing, Control, Dribbling, Shooting. Bila teknik dasar tidak dapat dikuasai dengan baik maka pemain akan kesulitan dalam mengatur permainan, maka dari itu latihan yang baik dan benar sangat diperlukan dalam *floorball*.

Belakangan ini olahraga *floorball* sedang berkembang pesat di Indonesia khususnya di DKI Jakarta, Terlihat dari banyaknya kompetisi-kompetisi yang diadakan di tiap tahunnya seperti Liga *Floorball* Indonesia, UNJ *Floorball* Open, Jeans Festival *Floorball* dan lain-lain. Tidak hanya kompetisi untuk usia matang, tetapi banyak juga kompetisi untuk para pelajar di DKI Jakarta seperti Kejuaraan Penabur, Kejuaraan Santo Antonius dan yang terbaru adalah Kejuaraan *Floorball* antar pelajar yang diadakan oleh KOP *Floorball* UNJ sebagai upaya mencari bibit-bibit atau calon atlet Nasional.

Sekolah-sekolah *floorball* adalah tempat yang baik untuk pembelajaran *floorball*. Pembinaan pemain sejak dini banyak digaungkan oleh sekolah-sekolah *floorball* karena memang bila kita ingin menguasai atau bahkan mahir dalam *floorball* kita dapat berlatih sejak dini. Tidak hanya untuk kesehatan fisik semata tapi *floorball* sekarang sudah menjadi ajang prestasi yang dapat dibanggakan.

Dengan berkembangnya industri *floorball* di Jakarta maka olahraga *floorball* diharapkan juga untuk dapat meningkatkan prestasi mulai dari nasional hingga internasional. Maka dari itu di Jakarta mulai banyak sekolah-sekolah *floorball* yang didirikan bertujuan untuk peningkatan prestasi dalam olahraga *floorball* mulai dari kategori usia pelajar hingga usia dewasa.

Mulai banyaknya sekolah-sekolah *floorball* di Jakarta maka semakin banyak

pula pelatih yang terlibat dalam pengembangan olahraga *floorball* di Jakarta. Jika berbicara mengenai sekolah *floorball* maka yang harus diperhatikan adalah kurikulumnya, *International Floorball Federation (IFF)* sebagai organisasi tertinggi sudah menyediakan kurikulum untuk sekolah-sekolah *Floorball*, akan tetapi kurikulum tersebut harus dikembangkan atau disesuaikan lagi jika ingin diimplementasikan di Indonesia. Maka dari itu peneliti akan membuat kurikulum sekolah *floorball* yang sesuai dengan pembelajaran di Indonesia.

Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris yang berarti rencana pembelajaran (Echols, 1984) *Curriculum* berasal dari kata "*currere*" yang berarti: berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha untuk (Hasibuan, 1997). *Curriculum* juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* hingga *finish*. (Samsudin, 2014, hal. 1)

Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi pengajar kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pembelajaran.

Dalam sekolah-sekolah *floorball* terdapat beberapa kelas yang umumnya dibagi berdasarkan usia, diantaranya kategori anak-anak usia 6-12 tahun, kategori usia remaja awal 12-15 tahun, dan kategori usia remaja pertengahan 15-18 tahun.

Atau bisa juga disamakan dengan jenjang SD, SMP, dan SMA. Pada tahap usia anak-anak, (*fun phase*) usia 6-12 tahun siswa lebih banyak menggunakan metode bermain untuk menghindari kejenuhan siswa dalam pembelajaran olahraga *floorball*.

Adapun tahapan pembelajaran yang diberikan didalam usia 6-12 tahun diantaranya: pelatihan/pembelajaran dasar mengenai permainan *floorball* yang dibungkus dalam konsep permainan. Selanjutnya fase belajar dalam kaitan usia 6-12 diantaranya: penemuan dasar-dasar *floorball*, biasanya bermain *floorball*, pembelajaran *floorball* yang menyenangkan. Selanjutnya teknik usia 6-12 diantaranya: mendapatkan teknik dasar dan ballfeeling. Selanjutnya taktikal: awareness. Lalu fisik anak usia 6-12: ABCS (Agility, Balance, Coordination, Speed) dan Flexibility.

lalu pada tahap usia selanjutnya (*foundation Phase*) usia 12-15 tahun, tahap latihan selanjutnya adalah pengenalan. Seperti teknik teknik dasar bermain *floorball*, cara-cara bermain *floorball* dan tujuan dalam bermain *floorball*. Lalu pada tahap usia 15-18 (*formative Phase*) tahap latihan selanjutnya dapat masuk ke dalam latihan taktikal individu, Visi bermain, pengembangan keterampilan dan juga pematangan mental. Pada tahap (*formative phase*) usia 15-18 tahun perkembangan anak-anak harus lebih diperhatikan. Setelah melalui usia emas dalam *floorball*, anak-anak yang sudah mulai beranjak remaja ini harus banyak mendapat arahan tentang *floorball* pada materi latihan selanjutnya, jangan sampai menyamaratakan materi latihannya dengan anak-anak usia lain. Sehingga materi latihan yang sesuai untuk usia ini diharapkan dapat membantu dalam meraih tujuan dalam latihan

*floorball*.

Kurikulum dalam olahraga *floorball* tentu sangat bermanfaat, khususnya untuk sekolah-sekolah *floorball* yang ada di Jakarta. Kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk pembelajaran *floorball* agar lebih tertata rapih dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kebanyakan sekolah-sekolah *floorball* sekarang hanya menjalankan rencana atau training unit harian dalam melaksanakan latihan atau pembelajaran *floorball*.

Maka dari itu sekolah-sekolah *floorball* layaknya mempunyai pedoman seperti halnya kurikulum untuk dapat menggapai tujuan inti dalam memberikan dan menjalankan pembelajaran untuk menyelaraskan tujuan yang ingin dicapai dalam olahraga *floorball*. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu diadakannya penelitian mengenai "Kurikulum Sekolah *Floorball* Usia 15-18 Tahun".

### **B. Fokus Penelitian**

Agar masalah tidak meluas, maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian perlu dibatasi. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada masalah yaitu Kurikulum Sekolah *Floorball* Usia 15-18 Tahun.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan pada:

Bagaimana kurikulum sekolah *Floorball* yang sesuai untuk kelompok usia 15-18 tahun?

#### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Kurikulum sebagai pedoman sekolah-sekolah *Floorball* dalam penyusunan program pembelajaran maupun latihan.
2. Sebagai suatu usaha dalam meningkatkan kualitas sekolah-sekolah *Floorball*.
3. Menjadikan suatu referensi bagi para pelatih/pengajar *Floorball* dalam upaya mengembangkan program pembelajarannya.
4. Menjadikan penelitian ini referensi untuk mahasiswa yang ingin meneliti masalah tentang penelitian ini.

